

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 ditandai dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang dengan pesat dan tingkat globalisasi yang tinggi. Perubahan tersebut menghasilkan dampak yang cukup signifikan terhadap berbagai aspek, salah satunya yaitu pada aspek Pendidikan. Pendidikan abad 21 ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuannya saja, tetapi pendidik dan peserta didik juga diharuskan untuk memiliki berbagai kompetensi agar mampu bersaing dengan dunia global. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi yang diperlukan di abad 21 ini yang berdasarkan hasil identifikasi dari *US-based Partnership for 21st Century Skill* (P21) yang disebut dengan istilah 4C, yaitu communication (komunikasi), collaboration (kolaborasi), critical thinking (berpikir kritis), dan creativity (kreativitas) (Nurhayati, dkk., 2024).

Pentingnya kemampuan tersebut ditegaskan dalam Permendikbud No. 34 tahun 2018, yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus diatur dalam kegiatan yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahesa Esa, memiliki martabat tinggi, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa undang-undang tersebut berharap bahwa Pendidikan dapat melahirkan siswa yang kompeten dalam bidangnya. Maka dari 4 kompetensi tersebut, salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran yaitu kompetensi kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang yang kemudian diselesaikan sehingga terciptanya ide-ide kreatif. Dengan melalui

kemampuan berpikir kreatif, siswa dapat mengamati suatu permasalahan dengan berbagai sudut pandang yang kemudian dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga tercipta ide-ide baru dalam menyelesaikan persoalan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang yang kemudian diselesaikan sehingga terciptanya ide-ide kreatif. Dengan melalui kemampuan berpikir kreatif, siswa dapat mengamati suatu permasalahan dengan berbagai sudut pandang yang kemudian dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga tercipta ide-ide baru dalam menyelesaikan persoalan (Ika Pratiwi dkk., 2021).

Maka dari itu, sangat penting bagi sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkann kemampuan berpikir kreatif siswa agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik. Setiap satuan pendidikan kegiatan proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, inspiratif, menantang, sehingga siswa termotivasi dan ikut berperan aktif selama pembelajaran, selain itu guru juga memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kreatifitas sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya (Permendikbud, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah,” *International Science*, 2016). Dengan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa dapat memberikan peluang dalam mengasah bakat dan minatnya serta memberikan suatu pengalaman belajar yang optimal.

Keterampilan berpikir kreatif masyarakat Indonesia relatif rendah. Buktinya, produk teknologi yang beredar di pasar industri Indonesia kebanyakan berasal dari luar negeri, seperti dari Amerika Serikat, Cina, Jepang, Korea dan Eropa. Nilai impor produk teknologi dan industri Indonesia mengalami peningkatan setiap bulannya (Ayu Sri Wahyuni dkk., 2023a).

Menurut data *Global Creativity Index (GCI)* 2015, kreativitas Indonesia termasuk di jajaran paling rendah dibandingkan negara lain di dunia. Survei yang dilakukan *Martin Prosperity Institute* menempatkan

Indonesia pada peringkat 115 dari 139 negara (Florida, Mellander, dkk., 2015). Hasil survei tersebut tentunya menjadi perhatian bersama baik bagi pemerintah, guru serta tenaga kependidikan untuk lebih inovatif dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Artinya, rata-rata siswa sekolah dasar di Indonesia masih kesulitan dalam menyelesaikan atau memahami permasalahan pembelajaran. Permasalahan ini disebabkan karena sistem pendidikan di Indonesia masih menggunakan sistem pembelajaran yang sifatnya menghafal. Padahal sistem pembelajaran tersebut kurang efektif bagi siswa, seharusnya dalam pembelajaran menggunakan sistem yang bersifat menganalisis, menggabungkan, dan mengevaluasi permasalahan agar siswa dapat berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan (Krisnayanti, D., dkk. 2020).

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dapat diperoleh dan ditingkatkan oleh siapa pun setelah mengalami proses pembelajaran. Namun, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif tersebut, diperlukan pengajaran yang menarik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 3 Purwawinangun kelas V, terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah dan perlu dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya rasa ingin tahu siswa, kurangnya minat siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, serta kesulitan siswa dalam menemukan solusi atas berbagai masalah. Fenomena ini terjadi karena siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang kurang menarik, juga karena kurangnya kemampuan siswa untuk mencari alternatif jawaban ketika dihadapkan pada suatu masalah. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) kurang memberikan kesempatan pada siswa akan menghambat peningkatan kemampuan berpikir kreatif mereka. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa (*student-centered*) untuk mendorong peningkatan kemampuan berpikir kreatif mereka.

Tabel 1.1 Data Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas V SD Negeri 3 Purwawinangun pada Mata Pelajaran IPAS

Kelas	Jumlah Siswa	< 70	%	>70	%
V A	18	11	61,11%	7	38,88%
V B	17	10	58,82%	7	38,88%

(Sumber : Data Nilai Kelas V di SD Negeri 3 Purwawinangun)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas VA berjumlah 18 orang dan kelas VB berjumlah 17 orang. Dari data di atas, dapat terlihat bahwa siswa yang sudah memiliki kemampuan berpikir kreatif di atas rata-rata mencapai 38,88% di kelas VA dan 38,88% di kelas VB, sedangkan siswa yang masih belum memiliki kemampuan berpikir kreatif yaitu mencapai 61,11% di kelas VA dan 58,82% di kelas VB. Dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas V di SD Negeri 3 Purwawinangun pada mata pelajaran IPAS dalam kemampuan berpikir kreatif masih belum mencapai kategori di atas rata-rata .

Kemampuan berpikir siswa dapat ditingkatkan melalui suasana pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan bagi mereka. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat memicu kemampuan berpikir siswa. Salah satu metode yang umum digunakan adalah dengan menampilkan situasi atau masalah yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, siswa akan merangsang diri mereka sendiri untuk berpikir, mengeksplorasi, dan membangun pemahaman mereka sendiri, yang akan memungkinkan pengetahuan untuk tertanam dalam pikiran mereka dan dapat diingat dalam jangka waktu yang cukup lama (Mokambu, t.t.). Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa adalah model *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek). Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas peserta didik, sehingga mereka dapat mengalami pembelajaran yang bermakna dan bekerja secara mandiri maupun kelompok untuk menghasilkan produk baru (Nurfitriyanti, 2016).

Dalam *Project Based Learning*, siswa diajak untuk merancang dan menyelesaikan suatu proyek yang kemudian menghasilkan suatu produk

dari ide yang mereka kembangkan (Rizka Nugraha dkk., t.t.). Melalui pendekatan ini, pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik seperti kreativitas, motivasi, minat, tanggung jawab, kerjasama, interaksi sosial, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri (Nuryati dkk., t.t.). Model pembelajaran berbasis proyek membuat siswa berperan seperti bekerja di dunia nyata, di mana mereka diminta untuk menciptakan produk yang memiliki manfaat (Putri dkk., 2021).

Mengacu pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Mokambu, t.t.) yang berjudul "Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SDN 4 Talaga Jaya", hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Model ini memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada peserta didik, memungkinkan mereka untuk berpikir secara kreatif dan menghasilkan produk yang menarik.

Dalam penerapan pembelajaran di kelas V di SD Negeri 3 Purwawinangun, guru pun sudah menerapkan berbagai model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut, tetapi hasilnya tetap saja belum mencapai titik yang optimal. Setelah melakukan observasi ternyata model pembelajaran berbasis proyek yang sudah diterapkan ini kurang memperhatikan karakteristik siswanya sendiri. Penerapannya dalam pembelajaran cenderung menghasilkan proyek yang sama untuk semua siswa tanpa memperhatikan minat dan gaya belajar siswa tersebut. Padahal untuk mengetahui minat dan gaya belajar siswa merupakan salah satu komponen penting yang harus guru siapkan sebelum memulai pembelajaran agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal. Berhubungan dengan gaya belajar siswa yang harus diketahui dan dipersiapkan guru sebelum memulai pembelajaran yang mana sesuai dengan strategi pembelajaran dalam kurikulum terbaru yang erat kaitannya

dengan kurikulum saat ini sedang diterapkan dalam Pendidikan di Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka yang dinamakan dengan pembelajaran diferensiasi.

Guru memiliki kewajiban untuk memahami minat setiap siswa melalui keterampilan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran akan tergantung padanya. Model Pembelajaran Diferensiasi merupakan model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Penyesuaian yang dipertimbangkan terkait dengan minat, profil belajar, kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi (Yanuaris dkk., 2023).

Pembelajaran dirancang dengan prinsip pembelajaran diferensiasi agar siswa dapat belajar sesuai tahap perkembangan dan kebutuhannya masing-masing. Sejalan dengan hal tersebut, Herwina dalam jurnal berpendapat bahwa dengan pembelajaran diferensiasi, guru dapat menyesuaikan pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar siswa yang beragam (Setiyarini, 2023).

Berdasarkan permasalahan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Berbasis *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Berpikir Kreatif Siswa Kelas V di SD Negeri 3 Purwawinangun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V di SD Negeri 3 Purwawinangun masih belum mencapai nilai kkm, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang hanya mencapai 61,11% dari jumlah

siswa kelas V dalam berpikir kreatif terutama dalam mata Pelajaran IPAS.

2. Model Pembelajaran yang masih monoton dan kurang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
3. Model pembelajaran berbasis proyek yang sudah pernah dilakukan, cenderung kurang menarik minat siswa yang mana hasilnya siswa kurang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.
4. Siswa masih kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan yang berbasis proyek.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar pembahasan dapat fokus dan dapat dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini berfokus pada penggunaan pembelajaran diferensiasi melalui *Project Based Learning* (PjBL) dalam upaya membuat siswa aktif dan mampu berpikir kreatif dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Purwawinangun pada mata Pelajaran IPAS dengan materi siklus air.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antar kelas yang menggunakan pendekatan diferensiasi berbasis model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (kelas kontrol)?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan berpikir kreatif siswa antar kelas yang menggunakan pembelajaran diferensiasi *Project Based Learning* (PjBL) (kelas eksperimen) dengan kelas yang model pembelajaran kooperatif tipe STAD (kelas kontrol)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antar kelas yang menggunakan pendekatan diferensiasi berbasis model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (kelas kontrol).
2. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa antar kelas yang menggunakan pendekatan diferensiasi berbasis model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) (kelas eksperimen) dengan kelas yang model pembelajaran kooperatif tipe STAD (kelas kontrol).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V Sekolah Dasar (SD). Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam merancang desain pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi melalui *Project Based Learning* (PjBL). Dan peneliti berharap dengan menerapkan pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas mutu pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan landasan kuat bagi sekolah untuk melakukan revisi kurikulum,

terutama pada mata pelajaran IPAS, dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Melalui penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis *Project Based Learning* (PjBL), sekolah tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan tetapi juga menghasilkan lulusan yang lebih inovatif dan siap menghadapi tantangan masa depan. Lebih lanjut, sekolah yang sukses mengimplementasikan model pembelajaran ini dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membuka pemikiran baru bagi para pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih beragam serta disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Dengan demikian, guru dapat lebih leluasa mengeksplorasi ide-ide kreatif untuk menciptakan proyek-proyek pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga menantang bagi peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi tolak ukur yang relevan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga guru dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat langsung berupa peningkatan kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, serta kerja sama yang solid. Dengan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berbasis proyek, proses belajar menjadi jauh lebih menyenangkan dan bermakna, sehingga siswa termotivasi untuk terus menggali potensi diri. Lebih dari itu, keterampilan-keterampilan yang diasah dalam pembelajaran diferensiasi

berbasis *Project Based Learning* (PjBL) ini akan menjadi bekal berharga bagi siswa dalam menghadapi kompleksitas tantangan di masa depan, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang adaptif dan inovatif.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran diferensiasi dan *Project Based Learning* (PjBL), tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan yang kokoh untuk menguji dan memvalidasi berbagai teori pembelajaran yang ada, sehingga secara bertahap dapat memperkaya pemahaman kita tentang proses pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.